

LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(1\).73-82](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(1).73-82)**Pengaruh Metode *Show and Tell* Hasil Karya terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Kelas B**Sandi Nafsa Vina Erlinda¹, Rina Wulandari², Arneta Aryanda Putri³, Rini Agustiningih⁴¹sandinafsa.2021@student.uny.ac.id, ²rina_wulandari@uny.ac.id,
³arnetaaryanda.2022@student.uny.ac.id, ⁴riniagustiningih@uny.ac.idPendidikan Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *show and tell* berbasis hasil karya terhadap keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun di Kelas B Kresna TK Negeri Pembina Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian terdiri dari 16 anak yang mengikuti *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Instrumen observasi divalidasi melalui *expert judgment* dengan reliabilitas tinggi ($r = 0,82$). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara anak setelah mengikuti kegiatan *show and tell* hasil karya. Skor rata-rata meningkat dari 17,31 (*pretest*) menjadi 21,88 (*posttest*), dengan uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai $Z = -3,536$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien *effect size* sebesar $r = 0,88$ menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak menjadi lebih percaya diri, artikulasi semakin jelas, dan penggunaan kosakata lebih tepat. Metode *show and tell* berbasis hasil karya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide secara verbal melalui kegiatan yang bermakna dan menyenangkan. Temuan ini mendukung teori perkembangan bahasa Vygotsky, Piaget, dan Bruner, yang menekankan pentingnya eksplorasi aktif dan dukungan sosial dalam perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, metode ini efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini secara signifikan.

KATA KUNCI: anak usia dini; hasil karya; keterampilan berbicara; metode pembelajaran; *show and tell*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the work-based show and tell method on the speaking skills of 5–6-year-old children in Class B Kresna Kindergarten Negeri Pembina Yogyakarta. The approach used was quantitative with a One-Group Pretest-Posttest design. The research subjects consisted of 16 children who took the pretest, treatment, and posttest. The observation instrument was validated through expert judgment with high reliability ($r = 0.82$). Data were collected through teacher observation and interviews. The results showed a significant increase in children's speaking skills after participating in the work-based show and tell activity. The average score increased from 17.31 (pretest) to 21.88 (posttest), with the Wilcoxon test producing a Z value = -3.536 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The effect size coefficient of $r = 0.88$ indicates a very strong influence. Based on the

interview results, the children became more confident, their articulation became clearer, and their vocabulary use was more precise. The product-based show-and-tell method provides children with a space to verbally express ideas through meaningful and enjoyable activities. These findings support the language development theories of Vygotsky, Piaget, and Bruner, which emphasize the importance of active exploration and social support in children's language development. Therefore, this method is an effective learning strategy capable of significantly improving early childhood speaking skills.

KEYWORD: *creative works; early childhood; learning method; show and tell; speaking skills*

Artikel info :

submitted 09 September 2025; Review¹ 09 Oktober 2025; review² 30 Desember 2025; accepted 17 Februari 2026; available online 24 Februari 2026; published 31 Maret 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar anak. Pada tahap inilah proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna mulai ditanamkan, sebagai langkah awal mencetak generasi berkualitas di masa depan. Seperti yang dikemukakan oleh Muhandi (2001), pendidikan berperan besar dalam kemajuan bangsa karena menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Pristiwanti et al. (2023) bahwa pendidikan adalah proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi diri melalui pengalaman belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang dengan cermat sebagai langkah awal dari proses panjang pembentukan manusia yang utuh.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting sebagai fondasi pertama untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (David & Sibarani, 2022). Masa anak usia dini sering disebut “*golden age*” atau usia keemasan karena perkembangan otak sangat pesat

(Agustina, 2020), sehingga stimulasi yang tepat dapat mengoptimalkan berbagai potensi anak. Hainstock (dalam Suratno et al., 2024) menegaskan bahwa pada periode ini anak sangat sensitif terhadap rangsangan, sehingga interaksi positif dan lingkungan belajar yang mendukung krusial untuk perkembangannya. Dengan demikian, PAUD memiliki peran yang sangat strategis dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Untuk memperkuat peran strategis tersebut, PAUD perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Masa “*golden age*” merupakan periode emas yang tidak dapat diulang, sehingga memerlukan stimulasi, interaksi, dan lingkungan belajar yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Salah satu aspek penting yang perlu distimulasi sejak dini adalah keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan landasan utama bagi anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Nurkholifah & Wiyani, 2020). Peraturan Menteri

Pendidikan Nomor 8 Tahun 2024 menyatakan bahwa anak usia dini harus mampu mengutarakan gagasan dan bekerja sama menggunakan kemampuan berbahasa sederhana (Kemendikbudristek, 2024). Peneliti Tarigan dan Guntur (1985) membagi keterampilan berbahasa menjadi empat, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek utama yang mendukung komunikasi. Dengan demikian, keterampilan berbicara menjadi bagian integral dari kompetensi bahasa yang perlu dikembangkan sejak awal agar anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya secara efektif.

Hariato (2020) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara memungkinkan anak untuk mengungkapkan pemikiran, mengajukan pertanyaan, dan menerima umpan balik, yang semuanya berkontribusi terhadap perkembangan pemahaman dan pengetahuan. Hurlock dalam Susanti (2019) menyatakan bahwa anak belajar berbicara melalui proses imitasi terhadap orang dewasa, bimbingan langsung dari lingkungan sekitar, serta keterlibatan dalam aktivitas mendengarkan dan berbicara yang didukung dengan respon positif. Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak, penting bagi pendidik dan orang tua untuk sering melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas berbahasa yang aktif dan interaktif. Dengan stimulasi yang tepat, keterampilan berbicara anak akan berkembang secara alami dan menjadi dasar penting bagi proses belajar selanjutnya. Selain itu, lingkungan yang kaya bahasa dan responsif juga berperan penting dalam

membangun kepercayaan diri anak untuk berbicara dan berekspresi. Parmini (2020) menjelaskan bahwa anak usia dini dengan keterampilan berbicara yang baik mampu menyusun kalimat lima kata atau lebih dengan lancar dan percaya diri. Mereka menggunakan kosa kata yang relevan dengan objek atau peristiwa dengan tepat dan dapat mengintegrasikan kosa kata baru secara spontan. Selain itu, mereka mengucapkan kata-kata dengan jelas dan memiliki intonasi serta ritme berbicara yang teratur. Keterampilan berbicara yang baik pada anak usia dini mencerminkan kemampuan komunikasi yang efektif, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung peningkatan keterampilan komunikasi anak.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang mencakup pemilihan metode serta sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Siregar, 2021). Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses belajar (Azizah, 2024). Namun dalam praktik di PAUD, metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab masih sering digunakan (Iis Novianti & Syafwandi, 2023). Metode tersebut cenderung membuat anak menjadi pasif dan kurang ekspresif (Sudarti et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembaruan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Menurut teori Piaget, pembelajaran pada anak sebaiknya dilakukan melalui eksplorasi aktif, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Kusmiati et al., 2024). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan arahan tanpamendominasi proses belajar. Anak-anak didorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu serta kreativitas mereka, seperti bermain, berdiskusi, atau melakukan eksperimen sederhana. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara *holistik*.

Pendekatan yang berpusat pada anak tidak hanya memungkinkan anak memperoleh pengetahuan, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang inovatif dan bersifat aktif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal anak usia dini. Penerapan metode yang lebih interaktif, seperti pendekatan berbasis proyek atau diskusi kelompok, dapat mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, serta belajar dari pengalaman mereka sendiri. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai prinsip tersebut adalah *show and tell* berbasis hasil karya. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan objek atau hasil karyanya kemudian menjelaskan secara verbal di depan teman-temannya. Hasnah et al. (2022) menyatakan *show and tell*

mendorong siswa aktif, melatih keterampilan bicara, dan membangun keberanian berbicara di depan umum. Penelitian Alvionita et al. (2022) menyimpulkan bahwa teknik *show and tell* efektif meningkatkan akurasi, kelancaran, dan keterpahaman berbicara siswa. Dengan demikian, *show and tell* hasil karya dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Hasil observasi awal di Kelas B Kresna TK Negeri Pembina Yogyakarta menunjukkan sebagian anak masih memerlukan bimbingan untuk menyampaikan ide atau menjelaskan hasil karya mereka dengan lancar. Kosa kata anak terbatas, kalimat belum runtut, dan artikulasi belum jelas. Kondisi ini berbeda dengan temuan Parmini (2020) bahwa anak 5-6 tahun dengan keterampilan berbicara baik dapat menggunakan kalimat kompleks dan kosa kata baru secara lancar. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada anak, seperti *show and tell* hasil karya, untuk meningkatkan empat aspek berbicara tersebut (struktur kalimat, kosa kata, kelancaran, artikulasi). Latar belakang penelitian ini bertujuan menguji pengaruh metode *show and tell* berbasis hasil karya terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kelas B Kresna TK Negeri Pembina Yogyakarta. Diharapkan ditemukan bukti empiris tentang efektivitas metode ini dalam meningkatkan komunikasi verbal anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen satu

kelompok (*One-Group Pretest-Posttest Design*), Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap akibat yang timbul, dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk mengetahui dampaknya (Arikunto, 2013). Desain ini digunakan untuk mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara metode *show and tell* menggunakan hasil karya anak dan keterampilan berbicara anak. Dalam desain ini, hanya satu kelompok subjek yang terlibat tanpa kelompok kontrol, dengan pengukuran dilakukan sebelum dan setelah perlakuan (*pretest* dan *posttest*).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025 di TK Negeri Pembina Yogyakarta, yang terletak di Jalan Glagahsari, Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dipilih karena di TK tersebut belum terdapat program *show and tell* hasil karya yang terstruktur.

Subjek penelitian adalah 16 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di kelas B Kresna di TK Negeri Pembina Yogyakarta. Seluruh anak yang menjadi subjek penelitian dilibatkan dalam kegiatan *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi diikutsertakan dalam penelitian ini.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. 1. Tahap *pretest*, setiap anak diminta untuk melakukan kegiatan *show and tell* hasil karya mereka secara mandiri tanpa bimbingan terlebih dahulu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur keterampilan

berbicara anak sebelum diberi *treatment*. 2. Tahap *treatment*, dilakukan dalam tiga pertemuan. Setiap anak membawa karya mereka sendiri dan secara bergiliran menunjukkan serta menceritakan hasil karya tersebut di depan kelas. Pada setiap sesi, guru memberikan arahan, contoh, serta pertanyaan pemandu, serta umpan balik positif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Penghargaan berupa stiker juga diberikan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. 3. *Posttest* Setelah tiga pertemuan *treatment*, *posttest* dilakukan dengan prosedur yang sama seperti *pretest*. Anak-anak diminta untuk melakukan *show and tell* hasil karya mereka di depan kelas untuk mengukur perubahan keterampilan berbicara setelah *treatment*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data keterampilan berbicara anak dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi terstruktur dan wawancara. 1. Instrumen Observasi, Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Parmini (2020), dengan validitas tinggi dan reliabilitas sebesar 0,82. Instrumen ini mencakup delapan indikator keterampilan berbicara anak, yaitu struktur kalimat, kosa kata, artikulasi, dan kelancaran. Setiap indikator diberi skor 1 hingga 3, sehingga skor maksimal per anak adalah 24. 2. Wawancara, Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan tentang perkembangan keterampilan berbicara anak selama penerapan *show and tell*. Wawancara ini digunakan sebagai sumber

informasi tambahan untuk mendukung temuan dari data kuantitatif yang diperoleh melalui observasi.

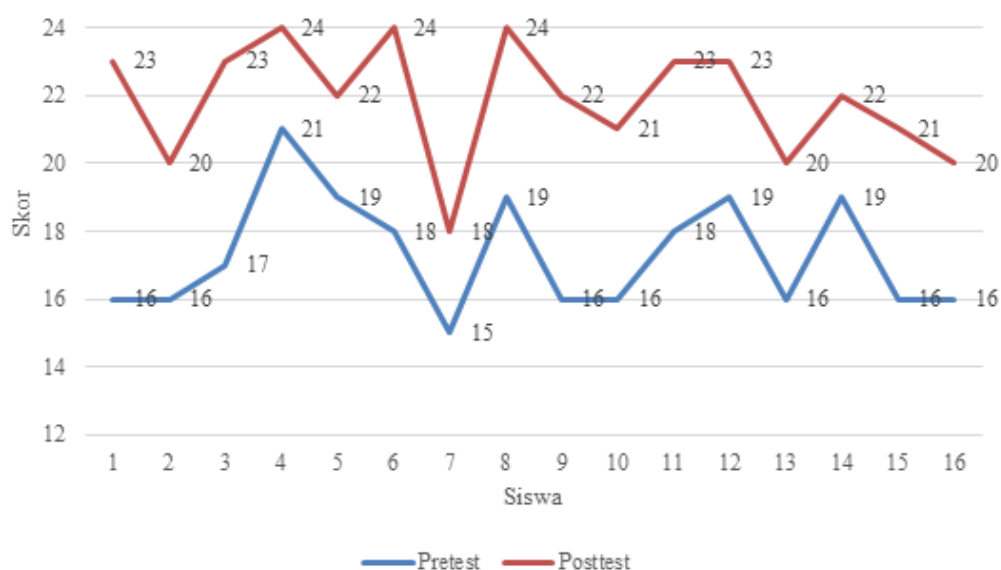
Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan inferensial, dengan tujuan untuk menjelaskan perubahan keterampilan berbicara anak sebelum dan setelah perlakuan. 1. Analisis Deskriptif Pada tahap ini, dihitung nilai rata-rata (*mean*) skor berbicara anak pada *pretest* dan *posttest*. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang perubahan keterampilan berbicara anak secara keseluruhan, serta menggambarkan perbedaan skor yang diperoleh pada masing-masing tahap (*pretest* dan *posttest*). 2. Analisis Inferensial Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diterapkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Uji ini dipilih karena data yang diperoleh bersifat *non-parametrik*, yaitu dua sampel berpasangan tanpa asumsi normalitas. Nilai Z dan p yang

diperoleh dari uji *Wilcoxon* digunakan untuk menentukan signifikansi perbedaan ($p < 0,05$). 3. Koefisien *Effect Size* Untuk mengukur kekuatan efek metode *show and tell* hasil karya terhadap keterampilan berbicara anak, dihitung koefisien *effect size* (r). Koefisien ini dihitung berdasarkan nilai Z dan jumlah sampel, yang diambil dari referensi Rosenthal (1991) dalam Akbar (2018). Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak dari perlakuan yang diberikan terhadap keterampilan berbicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi *pretest* menunjukkan rata-rata skor awal keterampilan berbicara anak sebesar 17,31 (dari maksimal 24), dengan rentang skor 15– 21. Mayoritas anak mendapatkan skor rendah hingga sedang, dengan anak tampak masih ragu-ragu dan pasif saat bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak belum berkembang secara optimal sebelum diberikan perlakuan. Anak cenderung belum mampu mengungkapkan



Gambar 1. Grafik garis perbandingan antara *pretest* dan *posttest*

ide secara runtut, serta masih terbatas dalam penggunaan kosakata. Berikut adalah perbandingan skor *pretest* dan *posttest*:

Hasil ini mengindikasikan bahwa keterampilan awal berbicara anak Kelas B Kresna masih perlu ditingkatkan. Selanjutnya, setelah diberi perlakuan *show and tell* hasil karya sebanyak tiga kali pertemuan, rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 21,88, dengan rentang 18–24. Mayoritas anak meraih skor di atas 20, menunjukkan keterampilan berbicara yang tinggi setelah *treatment*.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang nyata dalam struktur kalimat yang lebih kompleks, kosa kata yang lebih bervariasi, artikulasi yang lebih jelas, dan kelancaran berbicara yang lebih baik dibandingkan *pretest*. Untuk menggambarkan secara kuantitatif perubahan yang terjadi, berikut disajikan statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara anak:

Tabel 2. Statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest*

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	17,31	21,88
Standar Deviasi	1,70	1,75

Perbandingan statistik deskriptif memperlihatkan kenaikan rata-rata skor berbicara dari 17,31 pada *pretest* menjadi 21,88 pada *posttest*. Nilai deviasi standar yang relatif sama (1,70 dan 1,75) mengindikasikan bahwa peningkatan terjadi merata di antara siswa tanpa perubahan ekstrim pada sebaran skor. Seluruh 16 anak mengalami peningkatan skor (*Positive Ranks* = 16, tidak ada skor yang menurun

atau sama). Uji *Wilcoxon Signed Rank* menghasilkan $Z = -3,536$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara anak. Untuk memastikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan Uji *Wilcoxon Signed Rank* sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistics ^a	
	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-3.536 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0

Setelah diketahui bahwa perbedaannya signifikan, dilakukan pula perhitungan *effect size* (koefisien efek) berdasarkan nilai Z yang diperoleh dari uji *Wilcoxon*. Nilai ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kekuatan pengaruh metode *show and tell* terhadap keterampilan berbicara anak. Hasil perhitungan memberikan nilai $r = 0,88$, yang menurut kriteria Cohen termasuk dalam kategori pengaruh yang sangat kuat. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan *show and tell* berbasis hasil karya secara signifikan dan kuat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Perhitungan *effect size* berdasarkan nilai Z dan N memberikan $r = 0,88$, yang menurut Cohen menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan *show and tell* berbasis hasil karya secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas mendukung temuan kuantitatif. Guru

melaporkan bahwa anak-anak yang sebelumnya cenderung diam dan pasif mulai berani mengungkapkan ide secara spontan setelah beberapa kali sesi *show and tell* hasil karya. Aspek artikulasi anak menjadi lebih jelas, kosa kata bertambah dan lebih tepat penggunaan, serta anak menunjukkan sikap lebih percaya diri saat berbicara di depan teman. Pendapat wali kelas sejalan dengan Susanti (2019) yang menyatakan keterampilan berbicara tumbuh melalui praktik berulang dan lingkungan belajar yang mendukung. Pemberian umpan balik positif dan *reward* selama proses membuat anak termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif dan bahasa. Piaget (dalam Kusmiati et al., 2024) menekankan pembelajaran melalui aktivitas eksplorasi aktif yang berpusat pada anak. Metode *show and tell* hasil karya selaras dengan prinsip tersebut karena anak secara aktif menampilkan dan menjelaskan karya mereka. Hal ini juga mencerminkan tahap enaktif dan simbolik menurut teori Bruner (Nurhayati et al., 2022), dimana anak belajar melalui pengalaman langsung dan mengekspresikannya secara verbal. Selain itu, konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky (Etnawati, 2022) mendukung pembelajaran berbicara melalui bantuan sosial.

Dalam *show and tell*, guru dan teman sebaya memberikan scaffolding berupa pertanyaan pemandu dan contoh, sehingga anak dapat meningkatkan keterampilan berbahasa di atas tingkat mandiri mereka. Dengan demikian, *show and tell* hasil karya memberikan kerangka sosial yang

memfasilitasi perkembangan bicara anak secara optimal menggunakan hasil karya yang anak buat sendiri. Hasil penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas *show and tell* dalam pembelajaran berbicara. Alvionita et al. (2022) juga menemukan peningkatan signifikan akurasi dan kelancaran bicara siswa dengan teknik ini, sementara Hasnah et al. (2022) melaporkan peningkatan keberanian berbicara siswa SD setelah menggunakan *show and tell*.

Berbagai bukti ini menunjukkan bahwa metode *show and tell* berbasis hasil karya dapat menjadi alternatif pembelajaran yang kreatif dan efektif di PAUD, sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih menarik dan berpusat pada anak. Penemuan ini semakin memperkuat bahwa *show and tell* berbasis hasil karya mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh melalui pengalaman berbicara yang bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* berbasis hasil karya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di TK Negeri Pembina Yogyakarta. Rata-rata skor berbicara anak meningkat dari 17,31 pada *pretest* menjadi 21,88 pada *posttest*. Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $Z = -3,536$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), serta *effect size* $r = 0,88$, mengindikasikan pengaruh yang kuat.

Penerapan *show and tell* hasil karya selama tiga pertemuan pembelajaran terbukti meningkatkan keterampilan anak

dalam menyusun kalimat, memperkaya kosa kata, memperjelas artikulasi, dan berbicara dengan lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- David, A., & Sibarani, H. P. (2022). Pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 18–28. <https://ejurnal.istp.ac.id/index.php/jrld/article/view/128>
- Agustina, E. (2020). Memaksimalkan perkembangan potensi otak anak sejak dini. *Al-Fitrah Journal of Early*. DOI: <https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i1.1693>
- Putri, L. R., Sunarso, A., & Suratno. (2024). Pengaruh Kedekatan Orang Tua, Sikap PercayaDiri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar 8(1).
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui pembelajaran membaca nyaring. *Preschool: Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 60–76. DOI: <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281843/permendikbudriset-no-8-tahun-2024>
- Tarigan, I., & Guntur, H. (1985). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Jakarta: Angkasa.
- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Susanti, E. (2019). Keterampilan berbicara. PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, I., & Guntur, H. (1985). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Jakarta: Angkasa. https://books.google.co.id/books/about/Berbicara_sebagai_suatu_keterampilan_ber.html?id=ouIXnQAAAJ&redir_esc=y
- Parmini, N. M. (2020). Keterampilan berbicara pada anak kelompok B taman kanak-kanakgugus III Kecamatan Payangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 47–56. <https://eprints.uny.ac.id/15159/1/KETERAMPILAN%20BERBICARA%20MELALUI%20METODE%20BERCERITA.pdf>
- Siregar, R. L. (2021). Memahami tentang model, strategi, metode, pendekatan, teknik, dan taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75. <https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/hirarki-pembelajaran-pendekatan-metode-strategi-model-teknik-dan-taktik-pembelajaran>
- Azizah, N. A. (2024). Ragam metode pembelajaran menarik untuk anak usia dini: Konsep dan praktik. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 75–83. <https://>

- doi.org/10.24853/yby.8.1.75-83
- Novianti, I., & Syafwandi, S. (2023). Pengaruh penerapan metode bermain peran dan bercerita terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 331–339. DOI: <https://doi.org/10.33222/pelita-paud.v7i2.2995>
- Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). Efektivitas metode storytelling menggunakan hasil karya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3755–3763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4593>
- Kusmiati, E. E., Widartiningsih, W., Fauziati, E., & Muhibbin, M. (2024). Perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 32–37. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1867>
- Hasnah, F., Fajar, & Fajriyanti, N. (2022). Penerapan metode pembelajaran show and tell pada materi iklan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Pare-Pare Kampus V UNM. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 3–13. DOI: <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i2.32343>
- Alvionita, I., Munir, & Faradiba, S. (2022). Improving students' speaking ability using show and tell technique. *Journal of Excellence in English Language Education*, 1(3), 87–94. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/29728>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://www.academia.edu/download/87302189/3031.pdf>
- Pangestuti, L. (2016). Peran media cerita dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak melalui kegiatan show and tell. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 5, No 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12365>
- Ariska, K., & Suyadi. (2020). Penggunaan metode show and tell melalui media magic box untuk meningkatkan kemampuan bahasa dalam pendidikan anak usia dini. *Seling (Jurnal Prodi PGRA)* 6, 102–114. <https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.626>